ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS CERPEN "BAWA MATI MIMPI" KARYA GHIFFARA HUSNA MABRURI MENGGUNAKAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN PENDEKATAN PSIKOLOGIS

Nuke Koes Herawati[1], Abdurahman[2]
Universitas Negeri Padang
nukekoesherawati@gmail.com, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen *"Bawa Mati Mimpi"* karya Ghiffara Husna Mabruri dengan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan psikologis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada penggambaran konflik batin dan kondisi psikologis tokoh utama, Nadi. Data primer berupa teks cerpen, sedangkan data sekunder mencakup literatur terkait kajian sastra, psikologi, dan penelitian terdahulu. Analisis struktural dilakukan terhadap tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, sementara analisis psikologis menelaah tekanan mental, bentuk konflik batin, faktor penyebab, dan dampak terhadap perkembangan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menyoroti konflik batin Nadi akibat ekspektasi tinggi dan kurangnya dukungan dari orang tua, yang memengaruhi rasa percaya diri, kemampuan pengambilan keputusan, dan perkembangan jati diri. Cerita ini tidak hanya menyajikan pengalaman psikologis individu, tetapi juga merefleksikan realitas sosial remaja modern, khususnya pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk identitas dan potensi diri. Temuan ini diharapkan memberikan panduan bagi pembaca dan peneliti dalam memahami relasi antara struktur teks sastra dan psikologi tokoh.

Kata kunci: Cerpen, konflik batin, psikologi tokoh, analisis struktural

Abstract

This study aims to analyze the short story "Bawa Mati Mimpi" by Ghiffara Husna Mabruri using structural and psychological approaches. The research employed a qualitative descriptive method, focusing on depicting the inner conflict and psychological condition of the main character, Nadi. Primary data were derived from the text of the short story, while secondary data included literature on literary studies, psychology, and previous research. Structural analysis was conducted on theme, plot, characters and characterization, setting, point of view, language style, and message, whereas the psychological analysis examined mental pressure, forms of inner conflict, causative factors, and their impact on the character's development. The results show that the story highlights Nadi's inner conflict caused by high parental expectations and lack of support, which affects his self-confidence, decision-making ability, and personal development. The story not only presents the individual's psychological experience but also reflects the

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

social reality of contemporary adolescents, particularly the importance of family support in shaping identity and potential. These findings are expected to provide guidance for readers and researchers in understanding the relationship between literary text structures and character psychology.
***Keywords**: Short story, inner conflict, character psychology, structural analysis*

PENDAHULUAN

Sastra adalah seni bahasa yang mengandung unsur estetika dan kaidah penulisan tertentu, digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan serta mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui karya tulis, sekaligus mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya.

Karya sastra merupakan bentuk seni yang lahir dari gagasan, emosi, dan kreativitas manusia, serta berhubungan erat dengan unsur budaya yang diekspresikan melalui bahasa. Di dalamnya terkandung berbagai nilai pengalaman hidup, mulai dari nilai keagamaan, psikologis, sosial-kultural, hingga moral yang dapat menjadi dasar dalam membangun karakter dan menumbuhkan sikap positif (Sukirman, 2021).

Cerpen atau cerita pendek adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang memiliki panjang relatif singkat. Walaupun ringkas, sebuah cerpen tetap menyajikan kesatuan gagasan dan memuat rangkaian peristiwa yang disusun secara padat dan terfokus (Noprina, 2023). Keterbatasan panjang inilah yang menuntut pengarang untuk menyeleksi detail secara cermat sehingga setiap unsur cerita memiliki peran yang signifikan dalam membangun makna.

Cerpen “Bawa Mati Mimpi” menggambarkan pengalaman seorang anak yang tumbuh dalam tekanan ekspektasi orang tua. Tokoh utamanya, Nadi, digambarkan sebagai remaja yang memiliki banyak minat dan hobi, tetapi tidak memiliki ruang untuk menemukan kompetensi dirinya secara autentik. Setiap cita-cita yang muncul justru dipatahkan oleh orang tuanya, yang lebih mengutamakan standar kesuksesan versi mereka sendiri. Kondisi ini memunculkan konflik batin yang kuat dalam diri Nadi.

Analisis Struktural pada cerpen “Bawa Mati Mimpi” karya Ghiffara Husna Mabruri difokuskan pada identifikasi dan pemahaman unsur-unsur struktural dalam cerpen tersebut, meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Pendekatan struktural memungkinkan penelitian ini menelaah bagaimana setiap unsur saling terkait membentuk makna keseluruhan cerpen.

Secara psikologis, Nadi ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki potensi dan sensitivitas yang baik, namun tumbuh dalam lingkungan yang kurang suportif. Tekanan yang ia alami, mulai dari tuntutan akademik hingga penolakan terhadap impiannya, membentuk sikap ragu, rendah diri, dan selalu merasa salah ketika menentukan arah hidupnya. Emosinya menjadi labil bukan karena ia lemah, tetapi karena ia terus dipaksa mengabaikan keinginannya sendiri. Ketika impiannya diremehkan sebagai sesuatu yang kekanak-kanakan atau tidak realistis, muncul distorsi dalam cara Nadi memandang dirinya dan masa depannya.

Cerpen ini menciptakan resonansi emosional yang kuat bagi pembaca, terutama karena fenomena ini sangat relevan pada masa kini. Banyak anak muda yang mengalami tekanan serupa: dibentuk oleh aspirasi orang tua, tetapi tidak diberi kesempatan memetakan bakat dan minatnya sendiri. Pembaca dapat memahami pergulatan batin Nadi karena konflik semacam ini adalah realitas sosial yang jamak terjadi di masyarakat modern.Tokoh Nadi sendiri mengalami perkembangan karakter yang bersifat regresif: alih-alih matang, ia justru makin kehilangan pegangan. Setiap keputusan yang ia ambil selalu dibayangi keraguan dan ketakutan akan salah. Sikap ini merupakan hasil dari tekanan berulang yang mengikis rasa percaya dirinya. Ia tidak benar-benar gagal mengenali dirinya; ia tidak diberi ruang untuk melakukannya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa cerpen "Bawa Mati Mimpi" menghadirkan potret psikologis seorang remaja yang tumbuh dalam tekanan ekspektasi keluarga hingga kehilangan arah dalam menentukan dirinya. Tokoh Nadi menunjukkan bagaimana lingkungan yang mengekang pilihan pribadi dapat membentuk karakter yang penuh keraguan, mudah cemas, dan terputus dari keinginan autentiknya sendiri.

Cerpen ini menegaskan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia diberi kesempatan untuk mengenal, mengekspresikan, dan mengembangkan potensinya. Melalui pergulatan batin Nadi, cerita ini mengajak pembaca melihat dampak emosional yang muncul ketika suara anak terus diredam demi memenuhi standar "kesuksesan" yang ditetapkan pihak lain. Dengan demikian, cerpen "Bawa Mati Mimpi" tidak hanya menggambarkan konflik personal, tetapi juga merefleksikan persoalan sosial yang relevan, yakni pentingnya ruang bagi anak untuk membangun identitas secara mandiri dan sehat.

Penelitian ini diharapkan membantu pembaca memahami pesan dan konflik yang dialami tokoh, serta memberikan panduan dalam menganalisis cerpen secara sistematis. Masalah penelitian difokuskan pada bagaimana unsur-unsur struktural dalam cerpen ini membentuk pengalaman psikologis tokoh dan relevansi konfliknya dengan realitas sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada penggambaran mendalam terhadap dinamika psikologis tokoh dalam cerpen *"Bawa Mati Mimpi"*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri fenomena yang muncul di dalam teks secara detail, mulai dari bagaimana konflik batin terbentuk, bagaimana peristiwa dalam cerita berlangsung, hingga bagaimana relasi antar tokoh mempengaruhi perkembangan emosi dan sikap tokoh utama Wijaya (2020),. Merujuk pada pandangan penelitian kualitatif menuntut kejelasan tujuan agar prosesnya berjalan terarah dan hasilnya dapat dipercaya. Sejalan dengan itu, Albi Anggito (2018) menegaskan bahwa setiap kegiatan penelitian perlu memiliki tujuan yang jelas agar dapat dilakukan secara optimal. Dalam konteks penelitian kualitatif deskriptif, tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti serta mengungkap bagaimana peristiwa dalam teks berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan makna yang berada di balik rangkaian peristiwa tersebut melalui uraian yang runtut dan sistematis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan psikologis. Data primer penelitian berasal dari teks cerpen *"Bawa Mati Mimpi"* karya Ghiffara Husna Mabruri, berupa kata, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan konflik batin serta kondisi psikologis tokoh utama. Sedangkan data sekunder mencakup berbagai sumber pendukung, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan, terutama yang berkaitan dengan kajian psikologis tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ganda ini memungkinkan penelitian untuk menganalisis cerpen secara menyeluruh, baik dari segi struktur teks maupun dinamika psikologis tokohnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktural

Data Hasil Analisis Struktural dalam Cerpen "Bawa Mati Mimpi"
Karya Ghiffara Husna Mabruri

No	Unsur Struktural	Hasil Analisis
1.	Tema	Konflik batin seorang remaja
2.	Alur	Alur yang diterapkan dalam cerpen ini adalah alur campuran (gabungan kronologis dan flashback). Cerita bergerak dari pengalaman Nadi saat membaca buku dan refleksi masa kecilnya hingga interaksi dengan orang tua di masa lalu.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

3.	Tokoh dan Penokohan	1) Nadi: cerdas, imajinatif, dan ragu menghadapi harapan orang tua. 2) Eka: teman yang sabar 3) Bapak dan Ibu: figur yang menekan Nadi dengan ekspektasi tinggi.
4.	Latar	1. Latar tempat: • Burjo (warung kecil) tempat Nadi dan Eka menghabiskan malam. • Rumah Nadi, khususnya kamar Nadi saat berinteraksi dengan orang tua. 2. Latar waktu: • Malam hari, khususnya pukul dua dini hari saat Nadi dan Eka berada di burjo. • Masa kecil hingga remaja Nadi, terutama saat ia menghadapi pertanyaan orang tua dan mencoba menentukan cita-citanya. • Kilas balik ke masa lalu digunakan untuk menjelaskan asal mula konflik batin dan cita-cita Nadi. 3. Latar suasana: • Suasana tegang dan penuh tekanan saat Nadi menghadapi ekspektasi orang tua. • Suasana introspektif dan reflektif ketika Nadi melamun, membaca buku, dan merenungkan cita-citanya. • Suasana hangat namun sedikit canggung saat berinteraksi dengan Eka, mencampurkan kelegaan dan rasa aman dengan sedikit rasa frustrasi terhadap dirinya sendiri.
5.	Sudut Pandang	Sudut pandang yang diadopsi penulis dalam cerpen ini ialah sudut pandang orang pertama (Nadi sebagai narator), memberikan pandangan subjektif terhadap konflik batin dan pengalaman pribadi.
6.	Gaya Bahasa	Cerpen ini menggunakan narasi deskriptif dan reflektif untuk menggambarkan suasana, pikiran, dan perasaan Nadi secara mendalam, sehingga konflik batinnya terasa nyata bagi pembaca. Kalimat panjang dan aliran kesadaran *(stream of consciousness)* menampilkan proses berpikir tokoh secara alami. Dialog antara Nadi, orang tua, dan Eka mengungkap tekanan serta ekspektasi yang dialami tokoh. Selain itu, bahasa figuratif, seperti metafora pertumbuhan cita-cita yang dibandingkan dengan tanaman, memperkuat pemahaman terhadap kondisi psikologis Nadi.
7.	Amanat	Amanat yang dapat diambil dari cerpen ini adalah agar setiap individu tidak ragu terhadap pilihan hidupnya. Setiap orang memiliki potensi dan kemampuan masing-masing yang perlu dihargai dan dipercayai. Selain itu, bagi orang tua, amanat cerpen ini mengingatkan pentingnya memberikan dukungan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

		dan energi positif kepada anak. Anak sebaiknya diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri tanpa merasa terbebani oleh tekanan atau ekspektasi yang berlebihan.

Sumber: Cerpen "Bawa Mati Mimpi" karya Ghiffara Husna Mabruri

Berikut ini pembahasan mengenai data hasil analisis struktural yang ditemukan dalam cerpen "Bawa Mati Mimpi" karya Ghiffara Husna Mabruri yang mencakup tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1. Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide pokok dari sebuah cerita. Tema menjadi titik awal bagi pengarang dalam membangun dunia rekaan yang ingin disampaikan. Dalam sebuah drama, tema biasanya berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, atau kecemburuan. Tema jarang dinyatakan secara langsung oleh pengarang, melainkan tersirat dan dapat dipahami melalui dialog atau teks drama itu sendiri. Untuk merumuskan tema, seseorang perlu terlebih dahulu memahami unsur-unsur intrinsik yang digunakan pengarang dalam mengembangkan ceritanya (Supriarnta, 2006).

Tema yang diangkat dalam cerpen "Bawa Mati Mimpi" karya Ghiffara Husna Mabruri adalah tema yang berfokus pada konflik batin tokoh akibat tekanan dari orang tua. Cerita ini menyoroti bagaimana ekspektasi yang berlebihan dan kurangnya dukungan dapat memengaruhi perkembangan cita-cita, kepercayaan diri, serta kemampuan tokoh untuk memahami dirinya sendiri. Berikut kutipannya:

> "Apa ini buah mimpi dari cita-citamu ingin menjadi penulis?"
> "Bedakan antara realita dan mimpimu semata! Ini dunia nyata, jangan kamu samakan dengan mimpi-atau karangan cerita fiksi yang kamu ciptakan!"

2. Alur

Sebuah cerpen dibangun oleh berbagai unsur intrinsik, salah satunya adalah alur atau plot. Alur merupakan susunan peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Alur sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju terjadi ketika peristiwa-peristiwa dalam cerita disajikan secara berurutan sesuai kronologi waktu. Sebaliknya, alur mundur menampilkan peristiwa masa lalu yang terkait dengan kejadian yang sedang berlangsung. Perkembangan alur dalam cerita sangat terkait dengan konflik, karena pergerakan konflik biasanya menandai arah dan kemajuan jalannya cerita (Kusrini, 2008).

Alur cerpen "Bawa Mati Mimpi" karya Ghiffara Husna Mabruri menggunakan alur campuran antara maju dan mundur (flashback). Alur maju terlihat ketika Nadi menggambarkan aktivitasnya bersama Eka di burjo pada malam hari, kutipannya:

> "Pukul dua dini hari itu seperti waktu lazimnya aku dan Eka yang berperilaku seumpama kalong, tidak gemar tertidur malam. Terlebih malam itu rintik gerimis bertukar menjadi guyuran hujan di bawah langit Solo..."

Sementara itu, alur mundur digunakan untuk menyingkap pengalaman masa kecil Nadi yang membentuk konflik batinnya, seperti ketika ia mengenang tekanan dari orang tua terkait cita-cita, berikut kutipannya:

> "Itu bermula ketika umurku menyentuh angka dua belas tahun, tujuh bulan. Aku hanyalah anak lugu yang masih berpikiran dangkal akan masa depan. Aku masih mencari di mana jati diriku bisa tumbuh seperti benih yang subur bila ditanam pada jenis tanah yang sesuai, singkatnya memilih cita-cita. Aku masih terombang-ambing, terlebih waktu itu panduanku adalah novel yang aku baca."

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan dua unsur penting yang membantu menguatkan tema dalam sebuah karya sastra. Tokoh, menurut Nurgiyantoro (2018), adalah individu atau orang yang berperan sebagai pelaku dalam cerita. Sementara itu, penokohan adalah teknik yang digunakan untuk menciptakan dan mengembangkan karakter tokoh tersebut dalam narasi.

a) Nadi

Tokoh utama yang mengalami konflik batin akibat tekanan dan ekspektasi dari orang tua. Cerita banyak berfokus pada pengalaman, pemikiran, dan perasaan Nadi. Berikut kutipan yang memperlihatkan bagaimana tokoh Nadi sangat pasarah akan impiannya:

> "Sejak saat itu, semua bentuk keinginanku cuma jadi imajinasi belaka, nggak ada satupun cita-cita masa kecil untuk diwujudkan."

b) Eka

Teman Nadi yang menemani kegiatan sehari-hari, menjadi pendengar dan saksi dari lamunan serta refleksi Nadi. Berikut kutipan yang menyatakan bahwa Eka adalah teman Nadi yang mendengarkan ceritanya:

> "Eka terdiam, mungkin ia merasa sungkan dan bimbang bahwa harus dengan bagaimana ia merespons ceritaku yang tidak mengenakkan ini."

c) Bapak

Orang tua Nadi yang memberikan tekanan dan ekspektasi tinggi terhadap masa depan anaknya, memengaruhi konflik batin Nadi. Berikut kutipan dari dialog Bapak yang membuat Nadi merasa tertekan akan ekspektasinya yang tinggi:

> "Apa ini buah mimpi dari cita-citamu ingin menjadi penulis?"
>
> "Bedakan antara realita dan mimpimu semata! Ini dunia nyata, jangan kamu samakan dengan mimpi-atau karangan cerita fiksi yang kamu ciptakan!"

d) Ibu

Orang tua yang secara fisik dan emosional memberi tekanan pada Nadi ketika ia tidak memenuhi harapan akademik atau cita-cita. Kutipan berikut yang menjelaskan bagaimana tokoh Nadi mendapat tekanan fisik dan emosional:

> "Aku ingat betul malam itu cubitan pedas Ibu berkali-kali mendarat di pangkal betisku karena aku tak mahir dalam materi anak sekolah dasar—porogapit. Perkara itu saja sudah membuatku jengkel dan terus berpikir keras di atas lembaran buku tugas yang seperempatnya basah oleh air mataku."

4. Latar

Kinasih (2017) menyebutkan bahwa unsur-unsur latar mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar memiliki tiga peran utama, yaitu berfungsi sebagai metafora, sebagai pencipta suasana atau atmosfer, dan sebagai cara untuk menonjolkan atau mengedepankan aspek tertentu dalam cerita.

a) Latar Tempat

1. Burjo (warung kecil) tempat Nadi dan Eka menghabiskan malam.
   Kutipan: "guyuran hujan di bawah langit Solo, sesuatu yang tidak biasa terjadi. Menambah alasan kami untuk semakin betah memendam diri pada kursi pojok burjo yang terserang hawa sejuk dua kali lipat dari biasanya."
2. Kamar Nadi
   Kutipan: "Bapak yang senggang dan pikirku sedang usil, datang dan duduk di tepi kasurku di sebelah Ibu yang sedang bersedekap mengawasiku. Aku duduk di bawah beralaskan karpet dengan meja pendek, membuatku terlihat seperti tengah diawasi oleh dua pilar besar dunia di bawah tekanan."

b) Latar Waktu

1. Malam hari
   Kutipan: "Pukul dua dini hari itu seperti waktu lazimnya aku dan Eka yang berperilaku seumpama kalong, tidak gemar tertidur malam"
2. Kilas balik ke masa lalu

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Kutipan: Itu bermula ketika umurku menyentuh angka dua belas tahun, tujuh bulan. Aku hanyalah anak lugu yang masih berpikiran dangkal akan masa depan.

c) Latar Susasana

1. Tegang dan penuh tekanan
   Kutipan: “Bibir pria itu terbuka dan aku segera menginterupsinya. “Sekolah Tinggi Intelijen Negara”, aku berucap mantap. Bapak mengerutkan dahi diambang keheranan dan kesukaran, bersamaan denganku yang malah lega karena sudah berhasil mengutarakan impianku.”
2. Introspektif dan reflektif
   Kutipan: ”Aku tidak tahu berapa lama aku menikmati lamunanku.”
3. Hangat namun canggung
   Kutipan: “Eka terdiam, mungkin ia merasa sungkan dan bimbang bahwa harus dengan bagaimana ia merespons ceritaku yang tidak mengenakkan ini. Sedang aku hanya terus mengunyah bubur tanpa nafsu.”

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah sarana yang memungkinkan pembaca masuk ke dalam dunia cerita melalui perspektif tertentu. Dengan menggunakan sudut pandang, penulis dapat menampilkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran tokoh secara subjektif. Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam cerita, tetapi juga membantu pembaca merasakan konflik batin, motivasi, dan reaksi emosional tokoh secara lebih mendalam. Dengan demikian, sudut pandang membangun keterikatan emosional antara pembaca dan tokoh, karena setiap peristiwa disampaikan melalui lensa pengalaman tokoh itu sendiri (Susanti et al., 2025).

Dalam cerpen ini, sudut pandang yang digunakan adalah **orang pertama**, dengan Nadi sebagai narator. Pilihan ini memungkinkan pembaca melihat cerita melalui pengalaman, pikiran, dan perasaan Nadi secara langsung. Konflik batin, motivasi, serta refleksi pribadinya menjadi lebih jelas dan terasa mendalam. Pembaca dapat merasakan kegelisahan, kebimbangan, dan harapan Nadi seolah berada dalam dirinya sendiri, sehingga keterikatan emosional terhadap tokoh terbentuk. Berikut kutipan memperlihatkan bahwa cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama:

“Aku tidak tahu berapa lama aku menikmati lamunanku. Tampak Eka sudah mendorong laptop menjauh dari jangkauannya dan meregangkan otot. Mungkin hingga semangkuk ketan hitam milikku yang masih tersisa setengah itu menangis meraung sebab ku dustai dengan iming-iming ‘dua lembar lagi lalu akan ku sambung makan nanti.”

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara yang unik dan khas bagi seorang penulis dalam mengekspresikan gagasan atau pikirannya melalui bahasa. Penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan kepribadian, sikap, dan karakter penulis, sehingga setiap karya tulis dapat menampilkan ciri khas yang membedakannya dari karya penulis lain (Keraf, 2010)

Paragraf deskriptif dan reflektif dalam cerpen ini terlihat jelas ketika Nadi merenungkan cita-citanya sejak kecil hingga mendapat tekanan dari orang tua:

“Namun, ibarat sedang menanam sebuah tumbuhan, aku sudah merawat benih hingga mempunyai sejengkal batang, beberapa dedaunan, dan tengah menunggu munculnya kuncup bunga—tetapi Bapak dengan sembrono merobek daun, mematahkan batang, dan menghancurkan akar tumbuhanku itu. Lalu ia menitahku agar menanam kembali tumbuhan sesuai dengan keinginannya....”

Dialog yang menampilkan tekanan orang tua juga terlihat ketika Bapak menanyakan pilihan cita-cita Nadi:

“Nadi, kalo udah besar mau kerja jadi apa?

Penggunaan aliran kesadaran (*stream of consciousness*) tampak dari narasi panjang yang mengalir mengikuti pikiran Nadi:

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

> "Aku tidak tahu berapa lama aku menikmati lamunanku. Tampak Eka sudah mendorong laptop menjauh dari jangkauannya dan meregangkan otot. Mungkin hingga semangkuk ketan hitam milikku yang masih tersisa setengah itu menangis meraung sebab ku dustai dengan iming-iming 'dua lembar lagi lalu akan ku sambung makan nanti'."

Bahasa figuratif diperlihatkan melalui metafora cita-cita yang dibandingkan dengan tanaman, memperkuat pemahaman psikologis tokoh:

> "Aku sudah merawat benih hingga mempunyai sejengkal batang, beberapa dedaunan, dan tengah menunggu munculnya kuncup bunga…"

7. Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerpen ini berkaitan langsung dengan pengalaman tokoh Nadi. Cerpen ini menyoroti bagaimana Nadi merasa tertekan akibat ekspektasi orang tuanya yang berbeda dengan impian dan cita-citanya sendiri. Ia sering merasa ragu dan kehilangan arah karena harus menyesuaikan diri dengan harapan orang tua, sehingga cita-cita masa kecilnya tidak pernah benar-benar terwujud.

Dari pengalaman Nadi, amanat cerpen ini menegaskan pentingnya setiap individu untuk percaya pada potensi dan kemampuan diri sendiri serta tidak ragu terhadap pilihan hidupnya. Bagi orang tua, cerpen ini menjadi pengingat agar memberikan dukungan dan energi positif kepada anak, membiarkan mereka mengeksplorasi jalan hidup sendiri tanpa tekanan atau ekspektasi yang berlebihan. Dengan demikian, pembaca dapat memahami dampak negatif tekanan berlebihan terhadap perkembangan psikologis dan motivasi seorang anak, seperti yang dialami Nadi.

B. Analisis Psikologis

1. Kondisi Psikologis Tokoh Utama

Kondisi psikologis dalam konteks konseling dapat dipahami sebagai keadaan atau situasi batin seseorang yang berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaannya. Ini mencakup bagaimana individu merasakan, memikirkan, serta merespons berbagai pengalaman hidup dari sisi mental dan emosional (Rijal & Sarwan, 2021).

Tokoh utama, Nadi, digambarkan sebagai remaja yang mengalami ketidakstabilan dalam menilai dan memahami dirinya sendiri. Ia sering merasa ragu terhadap kemampuannya, bahkan sebelum mencoba, karena tekanan serta harapan orang tuanya yang terus membayangi. Setiap kali Nadi menyampaikan keinginannya, tanggapan orang tua tidak pernah sejalan dan justru menjadi sumber luka batin. Penilaian negatif dan minimnya dukungan emosional dari keluarga membuat Nadi menginternalisasi pandangan bahwa apa pun yang ia pilih akan selalu dianggap salah. Akibatnya, rasa percaya dirinya melemah, sementara kesedihannya semakin tumbuh karena impiannya tidak pernah memperoleh ruang untuk dipertimbangkan atau dihargai. Hal ini tampak pada dialog ayahnya yang berkata,

> "Bedakan antara realita dan mimpimu semata! Ini dunia nyata, jangan kamu samakan dengan mimpi-atau karangan cerita fiksi yang kamu ciptakan!"
>
> "…tetapi Bapak dengan sembrono merobek daun, mematahkan batang, dan menghancurkan akar tumbuhanku itu."

Dari kedua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis Nadi terbentuk oleh penolakan dan tekanan yang terus-menerus ia terima dari ayahnya. Ucapan yang meremehkan mimpi serta tindakan simbolis merusak tanamannya menunjukkan bahwa harapan dan minat Nadi tidak pernah dianggap sah.

2. Bentuk Konflik Batin Tokoh

Konflik batin merupakan pergulatan yang terjadi di dalam diri seseorang. Biasanya, banyak orang menilai konflik ini sebagai energi negatif atau ledakan emosi yang sulit dikendalikan pada saat itu juga (Wahyuni et al., 2025). Prastio (2021), menjelaskan bahwa konflik terbagi menjadi dua yaitu, internal dan eksternal. Konflik internal atau batin terjadi dalam diri individu, biasanya karena ketidakmampuan mengendalikan emosi, pikiran, atau hati nurani. Sedangkan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

konflik eksternal muncul dari faktor di luar individu. Konflik batin Nadi timbul akibat ketegangan antara keinginan pribadinya dan ekspektasi orang tua. Meskipun Nadi memiliki berbagai minat yang ingin digali dan dikembangkan, semangatnya seringkali teredam karena orang tuanya terus meremehkan impiannya, menganggapnya sebagai hal yang biasa atau tidak penting. Ia mengungkapkan:

> "Sejak saat itu, semua bentuk keinginanku cuma jadi imajinasi belaka, nggak ada satupun cita-cita. Jadi aku nggak punya cita-cita masa kecil untuk diwujudkan."
>
> "Lagipula, masuk jurusan kelautan bukan cita-cita siapapun. Aku cuma kebetulan jago macam-macam gaya renang. Yang aku lakukan sekarang itu cuma nentuin satu dari banyak cabang jalan. Aku gak punya tujuan yang mengarahkan jalanku ke sana."

Dari kedua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekanan orang tua membuat Nadi kehilangan arah dan tujuan hidupnya. Minat dan kemampuan unik yang dimilikinya tidak dianggap penting, sehingga ia merasa kehidupannya hanya berjalan tanpa panduan yang jelas. Kondisi ini mencerminkan konflik batin yang dialami Nadi akibat ekspektasi orang tua yang menekan dan mengabaikan aspirasi pribadinya.

3. Faktor Penyebab Tekanan Psikologis

Tekanan psikologis dapat dipahami sebagai kondisi mental atau emosional yang membebani individu sehingga menurunkan fokus, motivasi, dan semangat dalam menjalankan aktivitas atau tanggung jawabnya. Kondisi ini sering kali berdampak negatif terhadap kinerja, baik dari segi kualitas maupun kuantitas output yang dihasilkan, karena individu secara tidak sadar kesulitan mengelola tugas atau menghadapi tuntutan yang ada (Anwar et al., 2022).

Tekanan psikologis yang dirasakan oleh Nadi muncul sebagai akibat dari beberapa faktor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Pertama, ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi menimbulkan beban yang konstan bagi Nadi, di mana setiap langkah atau pilihan yang ia ambil selalu dinilai dan dibandingkan dengan standar yang ditetapkan orang tuanya. Hal ini membuatnya sulit merasa puas atau percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri.

Kedua, kurangnya dukungan emosional dari orang tua membuat Nadi merasa kesepian dalam proses mencari jati diri dan mengembangkan minat serta bakatnya. Tanpa dorongan atau pengakuan, semangatnya seringkali padam sebelum ia benar-benar dapat mengeksplorasi potensinya. Ketiga, Nadi mengalami kesulitan dalam memahami dan mengenali dirinya sendiri, sehingga ia kerap bingung menentukan arah hidup dan tujuan pribadi.

Ketiga faktor iniekspektasi yang menekan, kurangnya dukungan, dan kebingungan dalam mengenali diri. Tekanan ini bukan hanya membuat Nadi merasa terhambat, tetapi juga menghambat proses pertumbuhan pribadi dan perkembangan karakter yang seharusnya ia alami pada usia remaja.

4. Dampak Psikologis terhadap Perkembangan Tokoh

Dampak psikologis dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat yang dirasakan seseorang pada kondisi mental dan emosionalnya, berupa perubahan perasaan, perilaku, dan kemampuan berinteraksi yang muncul akibat pengalaman tertentu, seperti tekanan, stres, atau perlakuan negatif dari lingkungan (Dilla et al., 2024).

Berbagai tekanan psikologis yang dialami Nadi memberikan dampak signifikan terhadap kemampuannya memahami diri sendiri. Kerap kali, impiannya diremehkan atau tidak mendapat dukungan dari orang tuanya, sehingga Nadi mulai meragukan arah dan tujuan hidupnya. Perasaan tidak dihargai ini membuatnya sering merasa bimbang dan tidak yakin akan kemampuan maupun pilihannya sendiri. Bahkan ketika dihadapkan pada beberapa opsi atau peluang, Nadi kesulitan menentukan jalan yang tepat, sehingga ia merasa terjebak dalam kebingungan yang terus-menerus dan ketidakpastian yang menekan kondisi psikologisnya. Dampak ini juga menimbulkan rasa takut mengambil keputusan, rendahnya kepercayaan diri, serta perasaan terisolasi karena ia merasa tidak ada yang benar-benar memahami dirinya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

5. Relevansi Konflik dengan Realitas Sosial

Konflik yang dialami tokoh Nadi dalam cerpen ini mencerminkan realitas sosial yang kerap terjadi di kalangan remaja saat ini. Tekanan yang muncul berasal dari ekspektasi orang tua yang seringkali tidak sejalan dengan keinginan dan harapan pribadi remaja. Kondisi ini membuat individu sulit memahami diri sendiri karena fokusnya lebih tertuju pada upaya memenuhi harapan orang tua daripada mengeksplorasi minat dan tujuan pribadinya (Santrock, 2011). Akibatnya, remaja seperti Nadi mengalami kebingungan, keraguan, dan kehilangan arah, bahkan ketika memiliki berbagai pilihan atau peluang untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Selain itu, konflik ini juga menunjukkan bagaimana interaksi antara tekanan keluarga dan kurangnya dukungan sosial dapat berdampak pada perkembangan psikologis remaja. Ketika remaja merasa bahwa suara dan keinginannya tidak diperhatikan, mereka cenderung menekan perasaan dan mengabaikan kebutuhan diri sendiri, sehingga menimbulkan stres, rasa tidak percaya diri, dan ketidakmampuan untuk mengambil keputusan yang tepat (Edwards, 2006; Wardah, 2020). Fenomena ini tidak hanya relevan bagi tokoh fiksi, tetapi juga mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi banyak remaja di masyarakat modern, sehingga penting bagi orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan yang seimbang dan memahami aspirasi anak.

KESIMPULAN

Cerpen “Bawa Mati Mimpi” karya Ghiffara Husna Mabruri menyoroti konflik batin seorang remaja, Nadi, yang timbul akibat ekspektasi tinggi dan tekanan dari orang tua. Analisis struktural menunjukkan bahwa cerpen ini mengangkat tema konflik batin, menggunakan alur campuran antara maju dan flashback, serta menampilkan tokoh-tokoh yang kuat seperti Nadi, Eka, dan orang tua Nadi. Latar tempat, waktu, dan suasana mendukung penggambaran psikologis tokoh, sementara sudut pandang orang pertama memungkinkan pembaca merasakan konflik batin secara mendalam. Gaya bahasa deskriptif, reflektif, dialog, aliran kesadaran, dan bahasa figuratif memperkuat pemahaman terhadap kondisi psikologis Nadi. Amanat cerpen menekankan pentingnya percaya pada potensi diri sendiri dan perlunya dukungan positif dari orang tua.

Analisis psikologis mengungkap bahwa Nadi mengalami tekanan psikologis yang signifikan akibat ekspektasi orang tua, kurangnya dukungan emosional, dan kesulitan mengenali dirinya sendiri. Konflik batin ini memengaruhi rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, dan perkembangan jati diri Nadi. Dampak psikologis yang dialami tokoh ini juga relevan dengan realitas sosial remaja saat ini, di mana tekanan keluarga dan kurangnya dukungan dapat menimbulkan kebingungan, stres, dan keraguan dalam menentukan arah hidup. Secara keseluruhan, cerpen ini tidak hanya menyajikan kisah fiksi, tetapi juga memberikan refleksi penting mengenai hubungan antara tekanan orang tua, pengembangan potensi diri, dan kesehatan psikologis remaja.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

DAFTAR PUSTAKA

Albi Anggito, J. S. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

Anwar, M. Z., Muafi, Widodo, & Suprihanto, J. (2022). *Human Islamic Spiritual Intelligence: Strategi dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia*. Deepublish.

Dilla, N. N., Sartika, T., Dewi, M. P., & Bajirani. (2024). *Dampak psikologis pada remaja korban bullying: sebuah kajian literatur.* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(2).

Edwards, D. C. (2006). *Ketika anak sulit diatur: Panduan bagi orang tua untuk mengubah masalah perilaku anak*. Bandung: Kaifa.

Fitrah, Muh. & Luthfiyah. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Kinasih, S. A. (2017). *Penggunaan latar dan fungsinya dalam cerpen siswa SMA Negeri Kota Yogyakarta hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta 2017*. Yogyakarta: [Jurnal internal].

Kusrini, I. A. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jawa Barat: Yudhistira Ghalia Indonesia.

Lutfi, M. (2023). *Mengenal Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Kita.

Noprina, W. (2023). *Pengembangan modul menulis cerpen berbasis Project Based Learning (PJBL) untuk siswa MA Ar-Risalash*. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1).

Novelti, & Safira, S. (2025). *Inovasi pembelajaran menulis: Mengoptimalkan Project BasedLearning menggunakan media film pendek*. Yogyakarta: Deepublish.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Sukirman, S. (2021). "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik." Jurnal Konsepsi, 10(1), 17–27.

Supriarnta, A. (2006). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.

Syamsurijal & Sarwan. (2021). "Kondisi psikologis mahasiswa PGSD Universitas
Muhammadiyah Buton (UMB) dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan,* 3(1), 220–226.

Wardah, A. (2020). "Keterbukaan diri dan regulasi emosi peserta didik SMP korban bullying." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 183–192.

Wahyuni, N., Utami, P. I., Fitriani, Y., Razak, A. Z. bin M., Zainal, A. S. binti, & Rahman, N. I. binti. (2025). "Konflik batin tokoh utama dalam film *Berbalas Kejam* karya Teddy Soeriaatmadja." *Jurnal Pembahsi,* 15(1).